



IMPLIKATUR PERCAKAPAN *MENGAJAK* DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT MELAYU SAROLANGUN

Bambang Prastio¹, Mujiyono Wiryotinoyo², Harry Soedarto³
¹Universitas Negeri Malang, ²Universitas Jambi, ³Universitas Jambi
Email: bambangb409@gmail.com

Abstract

This study aims to describe verbal expressions and speech functions in the form of verbal conversation implicature in invite Sarolangun Malay society. Pragmatic analysis is used to analyze data. Related to the results of this study indicate that there are nine conversation implicatures inviting. First, there are four verbal forms and declarative speech functions. Second, there are four verbal forms and interrogative speech functions. Third, there is one verbal form and an imperative speech function. The results of this study are expected to be a consideration for subsequent research and serve as a consideration for someone to communicate indirect.

Keywords: conversation implicature, invate, malay

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tuturan wujud verbal dan fungsi tuturan wujud verbal implikatur percakapan mengajak di masyarakat Melayu Sarolangun. Analisis pragmatik digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sembilan implikatur percakapan mengajak. Pertama, wujud verbal dan fungsi tuturan deklaratif ada empat data. Kedua, wujud verbal dan fungsi tuturan interogatif ada empat data. Ketiga, wujud verbal dan fungsi tuturan imperatif ada satu data. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi penelitian berikutnya dan dijadikan sebagai pertimbangan seseorang dalam berkomunikasi untuk mengajak secara tidak langsung.

Kata kunci: implikatur percakapan, mengajak, melayu

Pendahuluan

Saat menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Implikatur percakapan sudah menjadi bagian ketika adanya aktivitas komunikasi sehari-hari dalam menyampaikan ide, pandangan, dan tujuan percakapan yang disampaikan di luar makna harfiah. Anton, dkk. (2018) menyatakan

manusia memiliki ciri ketika berkomunikasi dapat menyampaikan makna nonharfiah atau biasa disebut implikatur percakapan. Implikatur percakapan sangat penting diketahui untuk menghindari kesalahpahaman karena maknanya yang tersembunyi dalam suatu tuturan. Chaer (2010: 33) menyatakan bahwa bidang kajian yang menitikberatkan pada pemahaman makna tersembunyi disebut implikatur percakapan dengan tujuan mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan bertindak.

Implikatur percakapan sangat perlu diketahui karena mempunyai makna tersirat dalam berkomunikasi yang bertujuan menjaga kesantunan berbahasa, tata krama, dan memperlancar proses percakapan. Rahardi (2005: 53—54) menyatakan peristiwa komunikasi atau percakapan akan berlangsung ketika saling memahami apa yang dimaksud. Peneliti tertarik pada petutur yang mengandung implikatur percakapan *mengajak* karena dalam kehidupan sehari-hari kita selalu mendengar adanya keinginan seseorang untuk menyampaikan, mengharapkan, dan menginginkan sesuatu kepada orang lain dengan cara mengajak, tentunya agar lawan bicara tertarik dengan apa yang dikatakan oleh penutur.

Ketertarikan mengenai implikatur percakapan karena sering mendengarkan masyarakat menggunakan implikatur percakapan *mengajak*. Nyoman (2017) menyatakan bahwa masyarakat untuk mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu jarang sekali menggunakan kalimat yang memiliki makna sesungguhnya, tetapi sebaliknya menggunakan implikatur percakapan *mengajak* yang dirasa mampu memperhalus kata-kata ajakan tersebut sehingga petutur dengan senang hati melakukan apa yang diajak oleh penutur. Dengan demikian, implikatur percakapan berpotensi digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Implikatur percakapan *mengajak* dalam bahasa Melayu Sarolangun diteliti karena dalam hal ini terjadi variasi dalam penyampaian implikatur percakapan dalam mengungkapkan tuturan. Sinta (2015) menyatakan bahwa masyarakat Sarolangun ada yang menggunakan strategi tidak langsung dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi penciptaan kesantunan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penggunaan strategi tidak langsung membutuhkan interpretasi lawan bicara yang berkaitan dengan kajian pragmatik, khususnya implikatur percakapan. Selain itu, beberapa landasan penelitian tentang implikatur percakapan ini dilakukan di Kabupaten Sarolangun karena peneliti berdomisili di daerah tersebut, sering berinteraksi dengan masyarakatnya sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian. Bahasa yang digunakan oleh penduduk

setempat dalam percakapan sehari-hari ialah bahasa Melayu Sarolangun sehingga memahami bahasa Melayu daripada bahasa lain dan belum ditemukannya penelitian mengenai implikatur percakapan di wilayah Sarolangun.

Penelitian yang relevan dengan yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, Wiryotinoyo (2010) dengan judul “Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar”. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk lingual IP dan implikasi pragmatis IP anak SD sudah kompleks dan bervariasi. *Kedua*, Abidin, dkk. (2014) melakukan penelitian dengan judul “Implikatur dalam Wacana Iklan Kampanye Politik Calon Anggota DPRD Kota Pontianak pada Pemilihan Umum 2014”. Penelitian ini mengkaji bentuk implikatur serta maknanya dalam wacana iklan yang berada di televisi lokal saat terjadi pemilihan wakil rakyat di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2014. *Ketiga*, Mujiasih, dkk. (2016) melalui “Implikatur Percakapan Wacana Pojok Lampung Post dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini mengkaji bentuk implikatur dalam wacana pojok yang mempunyai tujuan melihat implikatur dalam wacana pojok di salah satu koran yang berada di Provinsi Lampung. Hasil penelitian dikaitkan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA.

Dari uraian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan wujud verbal dan fungsi wujud verbal implikatur percakapan mengajak dalam lingkungan masyarakat Melayu Sarolangun.

Metode Penelitian

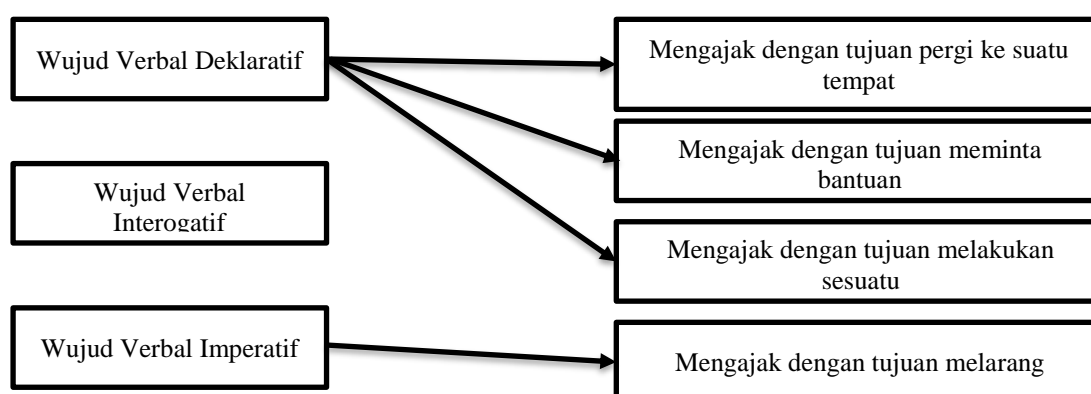
Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan jenis penelitian analisis pragmatik. Analisis pragmatik dipilih karena dalam prosedur penelitian akan menghasilkan data tertulis yang didapat dari hasil transkrip percakapan penelitian di lapangan, serta catatan perilaku masyarakat dari pengamatan yang dijelaskan dalam konteks percakapan. Data dalam penelitian ini ialah unit verbal lisan yang telah ditranskrip dalam bentuk tulisan yang disertai dengan konteks percakapan. Sumber data dalam penelitian ini ialah Masyarakat Melayu Sarolangun di daerah Kec. Bathin VIII, dipilih karena mayoritas penduduk Suku Melayu. Untuk menguji keabsahan data, digunakan triangulasi dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, metode yang digunakan dan teori- teori yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai fokus penelitian, yaitu wujud dan fungsi wujud verbal implikatur percakapan dalam masyarakat Melayu Sarolangun. Fokus penelitian kemudian menjadi sebuah konsep kesatuan dalam proses penelitian (unity) yang dipaparkan sebagai berikut.

A. Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Sarolangun juga sering menggunakan implikatur percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dijabarkan pada gambar 1.



Dari gambar 1, wujud verbal yang digunakan Masyarakat Sarolangun, yakni deklaratif, interogatif, dan imperatif. Terlihat bahwa wujud verbal deklaratif dan interogatif bisa digunakan untuk mengajak pergi ke suatu tempat, mengajak dengan cara meminta bantuan, dan mengajak dengan tujuan melakukan sesuatu, sedangkan wujud verbal imperatif hanya untuk tujuan melarang.

B. Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai wujud dan fungsi implikatur percakapan *mengajak* dalam lingkungan Masyarakat Melayu Sarolangun yang telah didapat dari hasil penelitian. Implikatur percakapan memiliki beberapa wujud verbal. Berdasarkan wujud verbal, suatu tuturan dapat berupa tuturan menyampaikan informasi, tuturan pertanyaan, dan perintah. Leech (1993:178) menyatakan wujud verbal atau biasa disebut wujud tutur terbagi menjadi wujud deklaratif (berita), imperatif (perintah), dan interogatif (ujaran yang menanyakan mengenai suatu hal). Sementara itu, Chaer (2010)

membagi wujud verbal menjadi empat, yaitu tuturan berita, tuturan interjektif atau seruan, imperatif, dan interogatif.

1.1 Data Wujud Verbal dan Fungsi Deklaratif (Berita)

Ada empat data wujud verbal dan fungsi deklaratif yang dipaparkan sebagai berikut.

Data 1

Misah : Mak nak mandi, lampu matei ayik nido agi. Kimak, ngah kawan pegi mandi kayak ha. (Ibu mau mandi tapi air tidak ada. Lihat, tante mu pergi mandi ke sungai)

Ria : Kalu macam tu, kito mandi kayak bee. (Kalau begitu, ayo kita mandi ke sungai juga)

Konteks: Percakapan ini terjadi antara ibu dan anak ketika sore hari dengan keadaan listrik padam sehingga ketersediaan air telah habis. Faktor budaya masyarakat di kampung ketika tidak ada air akan pergi mandi ke sungai.

Percakapan di atas memiliki wujud verbal deklaratif (berita). Percakapan tersebut memberikan informasi bahwa listrik padam serta persediaan air di kamar mandi tiada dikarenakan tidak bisanya digunakan mesin pompa air. Fungsi wujud verbal dari tuturan deklaratif tersebut ialah penutur (Misah) mengajak lawan tutur (Ria) untuk pergi ke suatu tempat (sungai) jika hendak mandi sore.

Data 2

Mega : Bang, belanjo lah abih di dapu. bisuk kalangan di pasa limbu. (Kak, ketersediaan bahan pokok di dapur telah habis. Besok pasar kalangan di Limbur).

Jamel : Yo pik, kimak lah bisuk kalu nido gawe kito ke pasa. (Ya dik, kita lihat keadaan besok pagi jika tidak ada kegiatan kita pergi ke pasar).

Konteks: Percakapan ini terjadi antara pasangan suami dan istri. Ketika itu, Mega menyampaikan bahwa persediaan bahan pokok di dapur telah habis dan memberikan informasi besok ada pasar yang hanya ada satu minggu sekali. Pasar ini dijadikan tempat berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat setempat menamakan pasar kamis. Hal ini lebih dikenal masyarakat Indonesia dengan pasar kalangan.

Percakapan tersebut memiliki wujud verbal deklaratif (berita). Terbukti dari ujaran Mega menyampaikan informasi kepada suami bahwa persediaan kebutuhan bahan pokok telah habis dan ditambah memberikan informasi bahwa besok adalah pasar mingguan yang sering mereka datangi untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Fungsi wujud verbal tuturan deklaratif tersebut ialah penutur (Mega) mengajak lawan bicaranya yang tak lain merupakan suaminya sendiri untuk pergi ke suatu tempat (pasar Limbur) agar bisa berbelanja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Data 3

Mega : Tepung ngan niu banyak dumah. Aku nak muek kue surong maleh, gulo nido tapi. (Tepung sama kelapa banyak di rumah, saya mau bikin kue sendiri malas, gula dak ada)

Rifa : Ha bia aku mli gulo. Yu lah awak buek kue bolu (Ha biar saya yang beli gula, ayolah kita bikin kue bolu)

Mega : Yu petang kelak. (Ayo nanti sore)

Konteks: Percakapan ini terjadi antara tetangga yang bersebelahan rumahnya serta sering membuat kue bersama-sama dan membeli bahan-bahan dengan iuran berdua.

Percakapan tersebut memiliki wujud verbal deklaratif (berita). Terbukti dari ujaran Mega menyampaikan informasi bahwa dia memiliki banyak gula serta tepung untuk keperluan membuat kue dan juga diperkuat dengan menyampaikan informasi kalau bikin kue sendiri lagi malas. Fungsi wujud verbal deklaratif percakapan tersebut ialah penutur (Mega) menyampaikan kepada lawan bicara (Rifa) agar membuat kue bersama-sama.

Data 4

Apzi : Sumur aku tu agak babaun kini tu, macam ado buntang dalamnyo. (Sumur saya sekarang keluar aroma busuk, seperti ada binatang yang mati di dalamnya)

Iswan : Di belakang tu ado sinter ngan tali kalu nak ngimak masuk sumur (Di gudang tu ada senter sama tali tambang kalau mau masuk sumur)

Apzi : Ai aku nido kanti nak nulung. (Saya ngak ada kawan yang bantu)

Iswan : Payu lah aku nulung. (Ayo, saya yang bantu)

Konteks: percakapan ini terjadi antara tetanga yang sudah lama berteman. Iswan juga dikenal oleh masyarakat sekitar rumah tangganya sering menerima pekerjaan menggali sumur dan kolam.

Percakapan ini memiliki wujud verbal kalimat deklaratif (berita). Terbukti dari ujaran Apzi yang menyampaikan informasi bahwa air sumur yang ada di belakang rumahnya berbau busuk. Kemudian, juga menyampaikan untuk memperbaiki dan mengecek penyebabnya dia tidak bisa melakukan sendiri. Fungsi wujud verbal deklaratif dari percakapan ini ialah Apzi mengajak lawan bicara untuk melihat sumurnya dengan tujuan memperoleh bantuan dari lawan bicaranya yang bekerja sebagai tukang gali sumur.

1.2 Data Wujud Verbal dan Fungsi Interogatif (Pertanyaan)

Ditemukan ada lima data mengenai wujud verbal dan fungsi Interogatif yang dipaparkan sebagai berikut.

Data 5

Nanang : Bisuk minggu kan panakan? (besok hari Minggu kan dik?)

Dinel : Yo, piyo? (Ya, kenapa?)

Nanang : Biaso. (Biasa)

Konteks: percakapan ini terjadi antara keponakan dan oomnya. Hari minggu di Indonesia diketahui sebagai hari libur dan faktor kebiasaan Dinel terkadang membantu oomnya untuk menjaga toko.

Percakapan ini memiliki wujud verbal interogatif atau pertanyaan. Terbukti dari ujaran penutur (Nanang) yang ingin mendapatkan informasi dari lawan bicara (Dinel) apakah besok itu hari Minggu. Fungsi wujud verbal interogatif percakapan ini ialah penutur (Nanang) mengajak dengan tujuan memperoleh bantuan dari lawan bicara (Dinel) agar mau datang ke tokonya pada besok pagi.

Data 6

Misah : Ubi kawan tu lah gedang-gedang dalam kanang belakang umah tu?
(Ubi yang ada di kebun belakang rumahmu sudah besar dan bisa dipanen?)

Evi : Nampak yo cik. (Sepertinya bisa te)

Misah : Lah ado kawan ngimak? Mun lah gedang inak diambik ya kan?
(Sudah pernah dilihat? Jika sudah besar lebih baik diambil ya kan?)

Evi : Yu lah kito ngimak. (Ayo kita lihat)

Konteks: percakapan ini terjadi antara tetangga yang tinggal bersebelahan di tempat duduk seperti gazebo yang ada di antara rumah mereka. Diketahui Evi memiliki kebun di belakang rumahnya dan dikenal murah hati sehingga sering membagikan hasil panennya kepada tetangga.

Percakapan ini memiliki wujud verbal interogatif atau pertanyaan. Terbukti dari ujaran penutur (Misah) yang ingin mendapatkan informasi kepada lawan bicara (Evi) mengenai ubi yang ada di kebun belakang rumahnya dan juga menanyakan apakah sudah bisa dipanen. Fungsi wujud verbal interogatif dalam percakapan ini ialah penutur (Misah) mengajak lawan tutur (Evi) agar hendak pergi ke suatu tempat (kebun) yang ada dibelakang rumahnya untuk bersama-sama mengambil ubi.

Data 7

Misah : Ga, lah ado kawan nanyo ngah Brahim ke dateh masalah bereh?
(Ga, sudahkah menemui Paman Ibrahim)

Mega : Lah, yo dapat aku. (Sudah, saya emang dapat)

Misah : Lah sudah kawan ngambik? (Apakah kamu sudah ambil)

Mega : Serempak kamu be, kamu bilo ngambik?
(Barengan kamu aja, kamu kapan mau ambil)

Misah : Mako aku nanyo kawan dulu, ko nak ngambik.

(Makanya saya nanyakan kamu dulu, ini mau ambil biar barengan)

Konteks: Percakapan ini terjadi antara keponakan dan tante dan juga hidup bertetangga. Ketika itu ada pembagian beras subsidi dari pemerintah dan hanya sebagian masyarakat yang mendapatkannya.

Percakapan ini memiliki wujud verbal interogatif. Penutur (Misah) berusaha mendapatkan informasi dari lawan tutur (Mega) mengenai apakah ia mendapatkan beras bersubsidi juga. Fungsi wujud verbal interogatif yang dilontarkan penutur (Misah) adalah mengajak dengan tujuan pergi ke suatu tempat rumah Ibrahim yang merupakan Kepala Desa Rantau Gedang.

Data 8

Jamel : Lah masak belum? (Sudah masak belum?)

Mega : Benta agi masak, langsung makan lah kito,

Jamel : Hmmmmm.

Konteks: Percakapan ini terjadi antara suami dengan istri. Ketika itu suami baru pulang dari kerja. Keluarga ini terbiasa makan bersama dan juga istri selalu mempersiapkan makanan setelah suami pulang dari kerja.

Percakapan ini memiliki wujud verbal interogatif. Penutur (Jamel) menginginkan informasi dari lawan bicara (Mega) mengenai apakah ia telah masak untuk makan siang. Fungsi wujud verbal percakapan tersebut ialah penutur ingin mengajak istri untuk melakukan sesuatu, yaitu makan bersama sekaligus memberikan perintah untuk segera mempersiapkan makanan di dapur.

1.3 Data Wujud Verbal dan Fungsi Tuturan Imperatif (Perintah)

Hanya ditemukan satu data mengenai wujud verbal dan tuturan imperatif.

Data 9

Mega : Makan terus mun sudah ke belakang! (Makan terus jika sudah ke belakang)

Reza : Hehehe, lapa agi (Hehehe iya, lapar lagi)

Mega : Kawan ko eeee (Kau ni Za)

Konteks: Percakapan ini terjadi antara anak dan ibu. Ketika itu sedang ada acara gotong royong di belakang rumahnya. Ibu berteriak dari luar melihat Reza yang masih santai dan hendak makan lagi sementara keluarga sedang kerja.

Percakapan ini memiliki wujud verbal imperatif (perintah). Percakapan ini terbukti dari penutur (Mega) memberikan perintah kepada lawan bicara (Reza) agar segera ke belakang jika sudah makan. Fungsi wujud verbal dalam percakapan ini ialah penutur mengajak membantu gotong royong di belakang rumah dengan cara melarang untuk makan lagi dikarenakan lawan tutur telah berulang kali makan.

Penutup

Masyarakat Melayu Sarolangun juga ada yang menggunakan implikatur percakapan dalam berkomunikasi. Wujud tuturan verbal deklaratif dan interogatif sering digunakan, sementara wujud verbal imperatif sangat jarang digunakan. Faktor usia tidak menjadi pembeda seseorang dalam menggunakan implikatur percakapan. Hanya saja ketika berkomunikasi, seseorang harus memosisikan diri di bawah jika ingin mengajak seseorang melakukan sesuatu.

Melalui penelitian ini, ada dua saran yang dapat disampaikan kepada peneliti berikutnya, baik mahasiswa, dosen, dan peminat kajian bahasa. Pertama, hendaknya mengkaji implikatur percakapan dari sumber data berbeda dan perspektif lainnya. Kedua, hendaknya mengkaji interdisiplin ilmu dengan melibatkan kajian pragmatik, khususnya implikatur percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Saman, S., & Muzamil, A. R. (2014). "Implikatur dalam Wacana Iklan Kampanye Politik Calon Anggota DPRD Kota Pontianak pada Pemilihan Umum 2014", *JBSP*, Vol 3, Nomor 5.
- Anton Benz, Katja Jasinskaja, F. S. (2018). "Implicature and Discourse Structure: An Introduction". *Lingua*, 132. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2013.02.002>.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan Dr. MDD. Oka, MA. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mujiasih, Rusminto, N. E., & Hilal, I. (2016). "Implikatur Percakapan Wacana Pojok Lampung Post dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, Vol 9, No, 3 (November).
- Nyoman, I. (2017). "Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Antarsiswa di SMP N 1 Sawan Singaraja", *Sasindo*, Vol 4.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sinta, P. (2015). "Strategi Komunikasi di Lingkungan Melayu", *Litera*, Vol 11, Nomor 7.
- Wiryotinoyo, M. 2010. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang Prees.